

TOLERANSI DI PEUNAYONG

Studi Fenomenologis

Cut Aisyah Nur Ulayya
Universitas Islam Negeri A-Raniry, Banda Aceh
Email: 230403006@student.ar-raniry.ac.id

Asyila Zakira
Universitas Islam Negeri A-Raniry, Banda Aceh
Email: 230403006@student.ar-raniry.ac.id

Rahmatul Akbar
Universitas Islam Negeri A-Raniry, Banda Aceh
Email: rahmatul.akbar@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

The Peunayong area in Banda Aceh City is known as one of the areas with ethnic and religious diversity that is majority Muslim and minority Christians, Buddhists, and Chinese. This study aims to understand the dynamics of tolerance between religious communities in the region by looking at social interaction and the influence of local policies on harmony. In this article, the author uses a research method in the form of a qualitative phenomenological approach by interviewing local residents regarding the attitude of religious tolerance in this region. From the results of the research, the author can see that the success of tolerance in Peunayong can be used as an example that religious differences are not a barrier to creating unity by prioritizing the values of humanity and harmony.

Keywords

Tolerance
Religions
Peunayong

ABSTRAK

Kawasan Peunayong di Kota Banda Aceh dikenal sebagai salah satu wilayah dengan keberagaman etnis dan agama yang mayoritas Muslim dan minoritas Kristen, Budha, dan Tionghoa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika toleransi antarumat beragama di kawasan tersebut dengan melihat interaksi sosial serta pengaruh kebijakan lokal terhadap kerukunan. Pada artikel ini, penulis menggunakan metode penelitian berupa pendekatan kualitatif fenomenologi dengan mewawancarai warga setempat mengenai sikap toleransi umat beragama di wilayah ini. Dari hasil penelitian, penulis dapat melihat bahwa keberhasilan toleransi di Peunayong dapat dijadikan teladan bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk menciptakan persatuan dengan mengedepankan nilai nilai kemanusiaan dan kerukunan.

Kata Kunci

Toleransi
Agama
Peunayong

PENDAHULUAN

Agama merupakan fondasi fundamental dalam kehidupan manusia yang bersifat dinamis dan terus berkembang. Dalam banyak masyarakat, agama bukan hanya sekadar sistem kepercayaan,

tetapi juga berfungsi sebagai pedoman moral, sosial, dan spiritual (Boty, 2015). Kekuatan iman seseorang sering kali menjadi faktor utama dalam membentuk cara pandang dan sikap hidupnya. Ketika keimanan seseorang kokoh, pemahamannya terhadap ajaran agama menjadi lebih mendalam dan mampu memberikan keteguhan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Sebaliknya, ketika iman melemah, pemahaman agama yang dimilikinya cenderung dangkal dan rentan terhadap kebingungan serta kehilangan arah dalam hidup. Oleh karena itu, agama tidak hanya menjadi bagian dari identitas pribadi, tetapi juga berperan sebagai kompas moral yang menuntun manusia dalam menentukan tujuan dan makna hidupnya.

Dalam perspektif sosial, agama dapat diibaratkan sebagai jangkar yang menstabilkan kehidupan manusia di tengah lautan ketidakpastian. Seperti kapal tanpa kompas yang terombang-ambing tanpa arah, individu yang tidak memiliki keyakinan dan pedoman spiritual cenderung menghadapi kesulitan dalam menemukan makna hidup dan tujuan akhir dari keberadaannya (Riyanto, 2021). Agama hadir untuk memberikan bimbingan dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ranah personal maupun sosial. Sebagai sistem nilai yang telah berkembang sepanjang sejarah peradaban manusia, agama menetapkan norma-norma yang menjadi kerangka bagi individu dalam bertingkah laku dan berinteraksi dengan sesama. Nilai-nilai ini mencakup konsep keadilan, kasih sayang, solidaritas, dan pengorbanan, yang kesemuanya berkontribusi terhadap terciptanya tatanan sosial yang harmonis (Arifin et al., 2022).

Pentingnya agama dalam kehidupan manusia telah diakui oleh berbagai pemikir dan ilmuwan sosial. Clifford Geertz, seorang antropolog terkemuka, mendefinisikan agama sebagai sistem simbol yang tidak hanya membentuk makna dalam kehidupan manusia, tetapi juga menciptakan perasaan yang kuat, mendalam, dan berkelanjutan (Riady, 2021). Geertz menekankan bahwa agama bekerja dengan membangun konsepsi-konsepsi tentang tatanan kehidupan yang diselimuti oleh aura fakta, sehingga kepercayaan dan praktik keagamaan tampak realistis serta memiliki otoritas dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dengan kata lain, agama tidak hanya memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan fundamental tentang eksistensi manusia, tetapi juga menciptakan landasan normatif yang membentuk cara berpikir dan bertindak individu dalam berbagai situasi kehidupan (Fenn & Geertz, 1974).

Sebagai fenomena sosial dan kultural, agama juga memainkan peran penting dalam membentuk peradaban manusia. Banyak nilai dan prinsip keagamaan yang menjadi dasar bagi sistem hukum, etika, serta norma sosial yang berlaku di berbagai masyarakat. Dalam sejarah, agama sering kali menjadi faktor pemersatu yang mampu menciptakan solidaritas dan kohesi sosial (Geertz, 2014). Namun, di sisi lain, pemahaman agama yang eksklusif dan rigid juga dapat memicu konflik dan ketegangan sosial. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang inklusif dan dialogis dalam memahami agama, sehingga keberagaman kepercayaan dapat menjadi sumber harmoni, bukan perpecahan.

Dengan demikian, agama bukan hanya sekadar ritual atau doktrin, tetapi juga sistem kehidupan yang mengajarkan manusia tentang nilai-nilai fundamental dalam menjalani kehidupan. Agama mengajarkan pentingnya keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi, antara hak dan kewajiban, serta antara kebebasan individu dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, dalam dunia yang semakin kompleks dan pluralistik ini, pemahaman yang mendalam dan moderat terhadap agama menjadi semakin penting untuk menciptakan kehidupan yang damai dan berkeadilan (Irawan, 2022).

Ketika membicarakan agama, topik ini seolah tidak pernah habis untuk didiskusikan. Agama selalu menjadi pusat perhatian dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ranah sosial, budaya, politik, maupun filsafat. Fenomena keagamaan hadir dalam beragam bentuk, mulai dari ritual ibadah, ekspresi keimanan, hingga perdebatan tentang tafsir dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Keberagaman pemahaman dan pengalaman keagamaan sering kali mencerminkan kompleksitas manusia dalam mencari makna hidup dan hubungan dengan Tuhan. Namun, di tengah keberagaman tersebut, muncul pula tantangan yang tidak bisa diabaikan, salah satunya adalah kurangnya sikap saling menghargai di antara pemeluk agama maupun dalam kehidupan bermasyarakat secara umum (Astuti, 2017).

Fenomena ketidaksalinghargaan ini dapat kita temui dalam berbagai lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial, pendidikan, atau latar belakang budaya. Perbedaan cara pandang terhadap ajaran agama, praktik ibadah, atau bahkan sekadar identitas keagamaan sering kali menjadi pemicu ketegangan (Signoroni et al., 2023). Padahal, nilai-nilai dasar yang diajarkan oleh agama justru menekankan pentingnya toleransi, kasih sayang, serta penghormatan terhadap sesama manusia. Ironisnya, perbedaan yang seharusnya menjadi kekayaan dan sumber harmoni justru kerap menjadi alasan untuk memisahkan atau bahkan menimbulkan prasangka di antara individu maupun kelompok.

Sikap tidak saling menghargai ini memiliki dampak yang luas dan serius bagi kehidupan sosial. Ia dapat menjadi pemicu ketegangan sosial, menghambat terciptanya harmoni, serta memperbesar potensi konflik baik dalam skala kecil maupun besar. Ketidakharmonisan ini dapat terlihat dalam bentuk diskriminasi, ujaran kebencian, penolakan terhadap kelompok tertentu, hingga tindakan kekerasan berbasis agama. Dalam konteks yang lebih luas, fenomena ini juga dapat menciptakan polarisasi di masyarakat, di mana kelompok-kelompok sosial semakin terfragmentasi berdasarkan perbedaan keyakinan Mereka (Gonzalez et al., 1990).

Di sisi lain, keberadaan opini yang beragam terhadap fenomena ini menunjukkan bahwa isu toleransi dan penghormatan terhadap keberagaman agama masih menjadi perdebatan yang kompleks. Sebagian pihak melihat toleransi sebagai prinsip fundamental yang harus terus diperjuangkan untuk menjaga perdamaian dan persatuan (Aulia, 2023). Namun, ada pula yang berpendapat bahwa batas-batas toleransi harus ditentukan dengan tegas agar tidak bertentangan dengan nilai-nilai keyakinan yang dianut. Perdebatan ini mencerminkan betapa pentingnya mencari keseimbangan antara penghormatan terhadap kebebasan beragama dan keharusan menjaga harmoni sosial.

Oleh karena itu, membangun sikap saling menghargai di tengah keberagaman menjadi tugas kolektif yang harus dilakukan oleh semua pihak. Pendidikan yang inklusif, dialog antaragama, serta kebijakan yang adil dan tidak diskriminatif merupakan langkah-langkah yang dapat memperkuat pemahaman bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang harus dikelola dengan bijaksana (Hanafi, 2011). Hanya dengan cara inilah, nilai-nilai keagamaan yang sejatinya mengajarkan cinta dan perdamaian dapat benar-benar diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman, baik dalam aspek budaya, bahasa, adat istiadat, maupun agama. Keunikan ini menjadikannya sebagai salah satu negara dengan pluralisme sosial yang kuat (Jamalie, 2012). Namun, keberagaman yang dimiliki Indonesia juga membawa tantangan tersendiri, terutama dalam menjaga harmoni antarumat beragama di tengah maraknya berbagai permasalahan sosial dan spiritual. Meskipun demikian, Indonesia tetap diakui sebagai negara yang memiliki tingkat toleransi yang cukup tinggi, di mana

nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong masih menjadi bagian integral dalam kehidupan Masyarakat (Alimuddin et al., 2021; Hanafi, 2020).

Salah satu daerah yang menjadi simbol dari perpaduan antara keimanan yang kuat dan toleransi yang tinggi adalah Aceh, yang sering dijuluki sebagai *Serambi Meekah*. Aceh dikenal sebagai daerah yang menerapkan nilai-nilai Islam secara kuat dalam berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Namun, di balik citra keislamannya yang kental, Aceh juga menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi terhadap masyarakat non-Muslim (Hartani & Nulhaqim, 2020). Hal ini terlihat dari bagaimana Aceh menjadi salah satu daerah persinggahan dan tempat tinggal bagi komunitas non-Muslim yang telah lama hidup berdampingan dengan masyarakat Muslim tanpa kehilangan identitas dan hak-hak sosial mereka. Kehidupan bersama dalam satu wilayah dengan keyakinan yang berbeda tidak lantas menghilangkan harmoni dan semangat persaudaraan di tengah masyarakat Aceh.

Dalam konteks ini, kawasan Peunayong di Kota Banda Aceh menjadi salah satu contoh nyata bagaimana keberagaman agama dapat hidup berdampingan dengan damai. Peunayong dikenal sebagai daerah yang dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang agama yang beragam, termasuk Muslim, Kristen, Buddha, dan komunitas Tionghoa. Meskipun demikian, masyarakat di kawasan ini telah lama membangun pola interaksi sosial yang harmonis dan menunjukkan sikap saling menghormati satu sama lain. Keharmonisan ini tidak hanya terlihat dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam berbagai kegiatan sosial dan ekonomi yang melibatkan berbagai kelompok agama.

Berdasarkan observasi dan kajian yang dilakukan, penelitian ini berfokus pada bagaimana toleransi umat beragama berkembang di Peunayong, terutama di tengah masyarakat yang memiliki perbedaan keyakinan. Dengan memahami dinamika sosial di kawasan ini, kita dapat melihat bagaimana nilai-nilai toleransi diterapkan dalam praktik nyata serta bagaimana masyarakat Peunayong menjaga keseimbangan antara identitas keagamaan dan kehidupan bermasyarakat. Kajian ini bertujuan untuk memberikan gambaran lebih dalam mengenai faktor-faktor yang mendukung terciptanya kerukunan serta tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan harmoni sosial di tengah pluralisme agama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi (Anggito & Johan Setiawan, 2018). Pendekatan fenomenologi bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif dan makna yang diberikan oleh individu terhadap suatu fenomena tertentu (Ikhsanudin, 2014). Penelitian ini berupaya menggali pengalaman mendalam para partisipan untuk memahami perspektif mereka terkait "Toleransi umat beragama di kawasan Peunayong, Kota Banda Aceh". Penelitian ini mencoba mengamati langsung fenomena toleransi beragama di kawasan peunayong Banda Aceh. Lokasi ini menjadi menarik karena kehidupan masyarakat yang plural yang tidak hanya umat agama Islam, namun juga ada umat agama lain di wilayah ini. Wilayah ini menjadi pusat perhatian banyak peneliti yang melihat dan mengamati aspek toleransi dan kehidupan masyarakat yang beragam terutama aspek keberagaman agama yang hidup berdampingan dalam masyarakat. Obsevasi dan wawancara penulis lakukan dalam mengumpulkan data secara fenomenologis dan gambaran nyata kehidupan yang ada dalam masyarakat Peunayong Banda Aceh yang berkaitan dengan kehidupan yang toleran.

PEMBAHASAN

Toleransi Antar Umat Beragama

Toleransi antarumat beragama merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, terutama dalam masyarakat yang kaya akan keberagaman (Arbi et al., 2022). Keberagaman agama, budaya, dan tradisi yang ada dalam suatu komunitas menuntut adanya sikap saling menghormati agar tercipta kehidupan yang harmonis dan penuh kedamaian. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendiri, melainkan terikat dalam interaksi yang memerlukan pemahaman dan penghargaan terhadap perbedaan. Dengan demikian, toleransi menjadi landasan utama dalam membangun hubungan yang sehat di tengah pluralitas masyarakat.

Secara etimologis, istilah "toleransi" berasal dari bahasa Latin *tolerare*, yang berarti "menahan" atau "membiarkan" (Misrawi, 2007). Dalam bahasa Inggris, kata ini berkembang menjadi *toleration*, yang memiliki makna serupa, yakni kesediaan untuk menerima perbedaan dan menghargai keberagaman. Dalam bahasa Arab, konsep toleransi dikenal dengan istilah *at-tasamuh*, yang berarti sikap tenggang rasa, lapang dada, dan membiarkan perbedaan tanpa menimbulkan permusuhan. Islam sendiri menjadikan *tasamuh* sebagai salah satu prinsip fundamental dalam ajarannya, sebagaimana ditegaskan dalam konsep *al-Hanifiyyah as-Sambah*— yakni Islam sebagai agama yang lurus dan penuh kasih sayang (Fitriani, 2020).

Dalam pengertian terminologis, toleransi dapat diartikan sebagai sikap yang mengizinkan atau memperbolehkan orang lain untuk menjalankan keyakinan, pandangan, atau tindakan tertentu, selama tidak bertentangan dengan hukum dan norma yang berlaku. Dengan kata lain, toleransi bukan berarti membiarkan segala sesuatu tanpa batas, melainkan memberikan ruang bagi kebebasan beragama dan berekspresi dalam batas-batas yang tetap menghormati hak orang lain (Ghazali, 2009). Dalam konteks kehidupan sosial dan politik, toleransi juga berarti memberikan kesempatan yang sama kepada setiap individu untuk menjalankan keyakinannya tanpa diskriminasi atau tekanan dari pihak lain.

Baidhawiy (2005) mendefinisikan toleransi sebagai sikap yang terwujud dalam kesediaan menerima berbagai pandangan dan pendirian yang beragam, meskipun tidak selalu sependapat dengannya. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa toleransi memiliki keterkaitan erat dengan konsep kebebasan dan hak asasi manusia dalam kehidupan bermasyarakat (Hanafi, 2017). Dengan adanya toleransi, individu diharapkan mampu berlapang dada terhadap perbedaan, menghindari sikap fanatisme berlebihan, serta menjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial yang majemuk.

Dalam realitas kehidupan, toleransi bukan hanya sekadar konsep teoretis, tetapi juga harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Toleransi tercermin dalam berbagai aspek kehidupan, seperti kebebasan beribadah, penghormatan terhadap simbol-simbol agama lain, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai komunitas agama (Nasir & Qomariya, 2021). Di negara-negara dengan tingkat keberagaman tinggi seperti Indonesia, toleransi menjadi pilar penting dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Namun, toleransi juga memiliki tantangan tersendiri, terutama ketika dihadapkan pada ekstremisme, diskriminasi, serta prasangka yang masih sering terjadi di berbagai lapisan masyarakat.

Oleh karena itu, menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini melalui pendidikan, dialog antaragama, serta kebijakan yang inklusif menjadi hal yang sangat penting. Dengan demikian, toleransi tidak hanya menjadi jargon semata, tetapi juga menjadi landasan dalam membangun

masyarakat yang harmonis, berkeadilan, dan menghargai perbedaan sebagai anugerah yang memperkaya kehidupan bersama.

Toleransi merupakan fondasi yang membangun ikatan persaudaraan yang kokoh di tengah-tengah keberagaman keyakinan umat manusia (Afriani et al., 2023). Dalam konteks sosial, sikap toleransi ini berperan penting untuk mencegah munculnya diskriminasi, termasuk bentuk-bentuk rasisme yang sering terjadi akibat perbedaan ras, suku, dan agama. Toleransi tumbuh dari keinginan untuk memahami perbedaan, untuk mencari kesamaan dalam pandangan dan prinsip, serta untuk menghindari pertikaian yang hanya akan merugikan semua pihak yang terlibat. Dalam kehidupan sehari-hari, salah satu bentuk toleransi yang paling sering kita temui adalah toleransi antar umat beragama, yang menjadi bukti nyata bahwa perbedaan keyakinan tidak menghalangi terjalinnya hubungan persaudaraan yang harmonis (Nasution et al., 2023).

Toleransi antar agama bukanlah sesuatu yang langka atau hanya ditemukan di tempat-tempat tertentu, melainkan merupakan sikap yang dapat kita temui di berbagai belahan dunia, tidak peduli latar belakang budaya atau geografis. Meskipun kita hidup dengan beragam agama dan kepercayaan, toleransi mengingatkan kita bahwa perbedaan tersebut seharusnya tidak menjadi penghalang bagi ikatan persaudaraan yang kuat. Justru, toleransi hadir sebagai kekuatan pengikat yang mempererat hubungan antar individu yang memiliki pandangan agama yang berbeda (Pangeran, 2017). Hal ini tercermin dalam ajaran agama Islam, yang salah satunya dijelaskan dalam Surah Al-Mumtahanah ayat 8. Allah SWT dalam ayat ini menegaskan bahwa berbuat baik dan berlaku adil terhadap sesama manusia, tanpa memandang agama, adalah tindakan yang tidak hanya dianjurkan, tetapi juga merupakan bagian dari ajaran universal yang harus dijalankan. Toleransi yang dimaksudkan di sini adalah sikap adil dan baik terhadap mereka yang tidak memerangi kita karena perbedaan agama dan keyakinan kita, serta sikap yang menghargai kebebasan beragama dan beribadah sesuai dengan ajaran masing-masing (Afriani et al., 2023).

Manusia yang merasa dirinya lebih tinggi, lebih baik, atau lebih benar dari orang lain seringkali cenderung memiliki sikap yang anti terhadap perbedaan. Ketika seseorang merasa superior, rasa toleransi dalam dirinya pun bisa menurun, karena dia kurang mampu untuk menerima keberagaman dan perbedaan pendapat yang ada di sekitarnya. Ini terjadi akibat kurangnya pemahaman yang mendalam serta pengetahuan yang terbatas tentang pentingnya toleransi dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, sikap rendah hati dan keterbukaan sangat dibutuhkan untuk memahami dan menghargai perbedaan yang ada (Muharam, 2020).

Toleransi sangat dibutuhkan dalam masyarakat yang kaya akan keberagaman. Keberagaman itu sendiri adalah simbol kekayaan budaya dan sosial suatu bangsa (Daulay, 2019). Tanpa toleransi, keberagaman ini dapat berubah menjadi sumber konflik. Namun, dengan adanya sikap toleransi, hubungan antar individu dari berbagai agama, ras, dan budaya dapat terjalin dengan lebih harmonis dan erat. Toleransi memungkinkan kita untuk hidup berdampingan secara rukun, tanpa memandang perbedaan ras, agama, atau suku bangsa. Ini menciptakan kehidupan sosial yang sehat dan damai, di mana kita dapat merasakan kedekatan seperti dalam sebuah keluarga besar yang tak bisa dipisahkan (Abror Mhd., 2020). Toleransi adalah kunci untuk membangun masyarakat yang inklusif, saling mendukung, dan mampu berkembang bersama dalam keberagaman yang ada.

Belajar Bertoleransi dari Peunayong Kota Banda Aceh

Pluralisme adalah cerminan dari kekayaan Indonesia, yang terdiri dari beragam suku, budaya, agama, dan bahasa. Keberagaman ini menjadi salah satu kekuatan yang memungkinkan

masyarakat Indonesia untuk hidup berdampingan dalam harmoni dan kerukunan. Aceh, sebagai salah satu provinsi di Indonesia, menunjukkan contoh konkret dari pluralisme ini. Dikenal sebagai daerah yang sangat kuat dalam memegang teguh ajaran Islam, Aceh memiliki aturan-aturan yang sangat kental dengan nilai-nilai Islam, yang terus dijaga dan diterapkan hingga saat ini (Setia, 2022). Sebagai bentuk penghargaan terhadap peran agama dalam kehidupan sosial, Aceh sering dijuluki sebagai "Serambi Makkah," sebuah sebutan yang mencerminkan kedekatannya dengan nilai-nilai agama Islam dan tradisi keislaman yang sangat mendalam.

Namun, meskipun Aceh dikenal dengan keteguhan dalam menjalankan syariat Islam, bukan berarti wilayah ini tidak terbuka terhadap orang-orang non-Muslim. Justru, meskipun peraturan-peraturan keagamaan tetap diterapkan dengan tegas, Aceh memiliki tradisi toleransi yang besar terhadap keberagaman (Hartani & Nulhaqim, 2020). Masyarakat Aceh, meskipun mayoritas Muslim, dikenal mampu menerima saudara-saudara yang berbeda keyakinan untuk tinggal dan hidup berdampingan secara damai. Rasa toleransi yang tinggi ini memperlihatkan bahwa meskipun terdapat perbedaan dalam agama, tidak ada penghalang untuk menciptakan hidup yang harmonis dan saling menghormati. Inilah bukti bahwa di Aceh, pluralisme bukan hanya sekadar teori, tetapi menjadi praktik nyata yang terjalin dalam keseharian Masyarakat (Syarif, 2023).

Peunayong, yang terletak di kawasan Banda Aceh, Aceh, merupakan contoh nyata dari dinamika kehidupan masyarakat yang kaya akan keragaman agama, suku, budaya, dan bahasa. Meskipun Aceh dikenal sebagai daerah yang dominan dengan agama Islam, Peunayong menunjukkan bahwa keragaman bukanlah halangan untuk terciptanya kehidupan yang rukun dan damai. Keberagaman agama, suku, dan budaya di Peunayong menjadi simbol keberhasilan toleransi yang kuat di tengah-tengah masyarakat Aceh.

Peunayong, dengan etnis mayoritas Tionghoa, menunjukkan bahwa perbedaan etnis dan agama tidak menghalangi keharmonisan hidup bermasyarakat. Bahkan, rumah ibadah dari berbagai agama dapat ditemukan berdampingan tanpa menjadi sumber konflik. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat Peunayong telah berhasil membangun interaksi sosial yang sehat dan saling menghargai di antara satu sama lain. Masyarakat Peunayong hidup dalam kedamaian, saling mendukung, dan membangun rasa saling menghormati, meskipun mereka berasal dari latar belakang yang berbeda.

Pada tahun 2023, Gampong Peunayong bahkan mendapatkan penghargaan sebagai Kampung Tangguh Pancasila, yang semakin menegaskan bahwa toleransi dan keberagaman di daerah ini tidak hanya diterima, tetapi juga dihargai sebagai bagian dari identitas lokal. Keberagaman agama, budaya, dan suku di Peunayong bukanlah masalah besar, karena masyarakat di sana telah terbiasa hidup bersama dalam keberagaman yang harmonis, tanpa perselisihan yang berarti.

Keharmonisan ini tidak terlepas dari adanya interaksi sosial yang terbentuk di lingkungan Peunayong. Ketika hubungan antar individu berjalan dengan baik, muncul rasa saling percaya, dan toleransi pun tumbuh dengan sendirinya. Keberhasilan ini telah menarik perhatian banyak pihak dan menjadi bahan kajian dalam berbagai penelitian yang mempelajari kehidupan masyarakat Peunayong dari berbagai perspektif. Kunci utama ketentraman di Peunayong adalah rasa saling menghargai, toleransi yang terus dijaga, serta kemampuan untuk berinteraksi sosial secara positif. Inilah yang menjadikan Peunayong sebagai contoh bagaimana pluralisme dan toleransi dapat berjalan dengan baik di tengah masyarakat yang beragam.

Lingkungan kerja, sekolah, dan pertemanan remaja di Peunayong mencerminkan praktik toleransi yang kuat dan sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Di Peunayong, meskipun mayoritas masyarakat memeluk agama Islam, mereka dengan lapang dada berkontribusi bersama dengan non-Muslim dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai contoh, kita dapat menemukan orang Islam yang bekerja di gereja sebagai sopir, sementara orang non-Muslim juga bekerja di tempat-tempat usaha milik umat Islam seperti bengkel, rumah makan, dan berbagai bisnis lainnya. Keberagaman ini bukanlah penghalang, melainkan suatu kekuatan yang mempererat hubungan antar individu, saling bergantung satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari.

Di lingkungan sekolah, remaja Peunayong hidup berdampingan dalam suasana yang penuh toleransi. Mereka jarang sekali mendapati perilaku semena-mena atau diskriminasi terhadap agama lain, terutama terhadap agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa dalam pertemanan mereka, rasa saling menghargai dan menghormati sangat dijunjung tinggi. Islam tidak mencela agama lain, begitu juga dengan agama lain yang tidak mencela Islam. Sikap saling menghormati ini menciptakan suasana yang kondusif di mana semua individu dapat merasa aman dan diterima tanpa khawatir akan diskriminasi atau pelecehan terhadap agama atau kepercayaan mereka.

Toleransi yang tumbuh dalam lingkungan ini memberikan dampak positif yang sangat besar. Masyarakat Peunayong dapat menikmati kenyamanan dalam menjalani kehidupan sehari-hari tanpa terbebani oleh perbedaan agama. Mereka memiliki kebebasan untuk berekspresi, baik dalam beribadah maupun dalam bersosial. Fasilitas berupa kebebasan ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup mereka, tetapi juga membangun ikatan sosial yang lebih kuat antar sesama. Dalam kondisi seperti ini, sosialitas tumbuh dengan sehat dan saling mendukung, menciptakan suasana yang harmonis dan damai di tengah keberagaman yang ada.

Hal ini dibuktikan dengan pendapat salah satu masyarakat Peunayong yang menganut agama Kristen. Ibu AN yang berprofesi sebagai pedagang di daerah Peunayong sekaligus orang tua yang berumur 32 tahun berpendapat bahwa, selama ia tinggal di Peunayong dia melihat bahwa perbedaan agama bukanlah masalah yang besar yang pengikut agamanya harus dikucilkan. Akan tetapi antara Islam dan agama lain saling berbaur tanpa mempermasalahkan spiritual. Islam tidak melarang agama lain untuk beribadah di tempatnya dan agama tersebut tidak melarang Islam beribadah di tempat ibadahnya. Seperti Kristen yang beribadah di gereja dan Islam yang beribadah di masjid. Keduanya saling menghargai dan sadar akan penerapan toleransi dilingkungannya. Begitu pula jika perayaan natal, orang Islam di Peunayong tetap diberikan hadiah natal dan pada hari Idul Fitri orang non-muslim tidak dilarang untuk bersilaturahmi ke rumahnya. Sejauh ini, Aceh memiliki citra bagus dipandangan orang-orang non-muslim. Orang luar Aceh sering memunculkan opini bahwa Aceh adalah daerah yang keras, fanatik dan penerapan Islam yang ketat sehingga orang luar Aceh susah untuk bersosialisasi dengan lingkungannya terutama orang non-muslim. Namun setelah dijalani sejauh ini, mereka belum melihat permasalahan serius yang dilatar belakangi agama. Karena rasa toleransi yang kuat, masyarakat di Peunayong bisa menghindari hal-hal tersebut.

Opini ini semakin diperkuat oleh pandangan remaja Islam di Peunayong, seperti yang disampaikan oleh PM, seorang pelajar sekolah menengah berusia 17 tahun. PM mengungkapkan bahwa dalam pandangannya, Islam tidak pernah mengganggu agama lain dan selalu mengutamakan hidup berdampingan dengan agama lain dalam kedamaian. Di sekolah, meskipun mayoritas temannya beragama Islam, PM tetap menjalin hubungan baik dengan teman-temannya yang non-Muslim. Hal ini mencerminkan sikap inklusif yang ditunjukkan oleh

para remaja di Peunayong, di mana perbedaan agama bukanlah hambatan untuk membangun pertemanan yang solid.

Di luar sekolah, PM juga memiliki teman-teman non-Muslim yang selalu mendukung kebebasannya dalam beribadah. Teman-temannya bahkan dengan sabar menunggu PM ketika dia menjalankan ibadah, dan PM pun menunjukkan sikap yang sama dengan menunggu teman non-Muslimnya saat mereka melaksanakan ibadah mereka. Toleransi yang mereka tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari adalah contoh nyata bahwa tidak ada paksaan antara agama Islam dan agama lain. Setiap individu diberi ruang untuk menjalankan keyakinannya dengan bebas, tanpa takut akan diskriminasi atau tekanan dari pihak lain.

Fenomena ini membuktikan bahwa Peunayong, bersama dengan daerah lainnya, memiliki tingkat toleransi yang sangat kuat. Toleransi yang tumbuh dalam masyarakat tersebut tidak hanya menghilangkan ketegangan antar agama, tetapi juga memperkuat rasa persaudaraan dan saling menghargai. Keberagaman di Peunayong bukanlah sebuah tantangan, melainkan suatu aset berharga yang mendukung terciptanya hubungan sosial yang harmonis dan damai antara umat beragama.

Dari pendapat tersebut sudah jelas bahwasannya, Islam di Peunayong tidak menuntut orang non-muslim agar mengikuti ajarannya, begitu pula orang non-muslim tidak menuntut orang Islam untuk menyembah apa yang dia sembah. Tidak ada keterpaksaan dalam memeluk agama masing-masing. Karena pada hakikatnya suatu keyakinan tidak dapat dipaksakan. Sebagaimana yang telah dijelaskan didalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 256. Pada ayat tersebut, Allah menjelaskan bahwasannya, Allah tidak memaksa seseorang untuk mengikuti ajarannya. Karena sudah jelas bahwasannya perbedaan antara jalan yang benar dan jalan yang sesat. Rasyid Ridha (2007) menguraikan ayat tersebut mengenai aturan utama dalam agama Islam dan tiang besar kebijakannya, bahwa Islam tidak mengizinkan dan memaksa siapa pun untuk memasukinya. Tetapi memerintahkan untuk menyeru kejalan Tuhan dengan hikmat dan dakwah yang baik dan berdebat dengan cara yang lebih baik mengandalkan untuk menunjukkan petunjuk dari kesesatan dengan bukti itu adalah jalan lurus menuju keimanan.

Jika kita ingin berdakwah kepada orang-orang non-Muslim, maka penting untuk menyampaikan pesan dengan cara yang lembut, penuh kasih, dan tanpa paksaan. Kekerasan atau paksaan bukanlah bagian dari ajaran Islam, karena Islam mengajarkan kedamaian, kebijaksanaan, dan penghormatan terhadap kebebasan setiap individu untuk memilih jalan hidupnya. Nabi Muhammad SAW adalah contoh teladan dalam hal ini (Umar, 2014). Ketika beliau berdakwah kepada orang-orang non-Muslim, beliau menghadapi banyak tantangan, termasuk cacikan, penghinaan, hingga ancaman pembunuhan dari kaum kafir. Meskipun demikian, beliau tidak pernah membalas dengan kekerasan atau dendam. Beliau tetap menyampaikan dakwah dengan penuh kelembutan dan tanpa paksaan.

Sikap Nabi Muhammad SAW ini menjadi pedoman penting bagi umat Islam dalam menyampaikan dakwah. Meskipun kita mungkin menghadapi tantangan serupa, kita harus tetap menjaga sikap lembut, sabar, dan penuh pengertian dalam berinteraksi dengan orang lain (Karimullah, 2013). Dakwah yang penuh kasih sayang dan kebijaksanaan akan lebih mudah diterima dan memberi dampak positif, dibandingkan jika disampaikan dengan cara yang kasar atau memaksa. Dengan mengikuti contoh Nabi Muhammad SAW, kita dapat menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan (Nurdin, 2021).

Toleransi di Peunayong adalah contoh betapa indahannya perbedaan, hingga kita dapat belajar bahwa perbedaan adalah suatu keindahan yang terus muncul dalam kehidupan masyarakat di Indonesia, khususnya di Aceh. Seperti kata pepatah “berbeda-beda tetapi tetap satu jua”, ini menekankan bahwa walaupun kita hidup dengan perbedaan, baik dalam perbedaan agama maupun perbedaan kepercayaan tetapi tetap dapat hidup rukun dalam keragaman. Perbedaan yang muncul dalam kehidupan masyarakat menjadi sebuah dinamika yang ada dalam masyarakat sehingga kedewasaan dalam ranah sosial akan muncul serta terus menjadi ruang dialog yang baik dalam melihat, mengamati dan menganalisa semua fenomena yang berbeda dalam masyarakat.

KESIMPULAN

Kawasan Peunayong di Banda Aceh adalah contoh nyata bagaimana keberagaman agama dapat hidup berdampingan dengan harmonis di tengah masyarakat yang mayoritas beragama Islam. Meskipun Aceh dikenal dengan julukan Serambi Makkah dan kuat dalam menjalankan nilai-nilai Islam, komunitas yang berasal dari latar belakang agama yang berbeda di Peunayong telah lama hidup bersama dengan saling menghormati. Keberagaman ini bukan hanya diterima, tetapi dirayakan sebagai kekuatan yang memperkaya kehidupan sosial dan budaya di kawasan tersebut.

Keberhasilan toleransi di Peunayong dapat dijadikan teladan bahwa perbedaan agama bukanlah penghalang untuk menciptakan persatuan. Di tengah masyarakat yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama, mereka berhasil menunjukkan bahwa hidup berdampingan secara damai dengan saling menghargai adalah hal yang mungkin dan sangat mungkin dicapai. Ini juga sejalan dengan prinsip ajaran Islam yang mengajarkan hidup damai, menghormati kebebasan beragama, serta saling menghargai perbedaan, sebagaimana tercantum dalam QS. Al-Kafirun [109]:6, "Untukmu agamamu dan untukku agamaku." Ayat ini mengajarkan tentang penghormatan terhadap keyakinan orang lain, tanpa paksaan dan dengan cara yang penuh kedamaian.

Masyarakat Peunayong, dengan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan dan kerukunan, telah berhasil membangun harmoni di tengah keberagaman agama. Keberhasilan ini tidak hanya menciptakan kehidupan yang damai, tetapi juga memperkuat kohesi sosial di wilayah tersebut. Dengan sikap saling menghormati dan menghargai, Peunayong menjadi contoh bagaimana komunitas yang berbeda agama, suku, dan budaya dapat hidup berdampingan secara harmonis, saling mendukung, dan berkontribusi pada terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan penuh kedamaian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror Mhd. (2020). Moderasi Beragama dalam Bingkai Toleransi (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiyah*, 1(1).
- Afriani, A., Najmia, A., & Mauila, N. (2023). TOLERANSI BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN. *BASHA'IR: JURNAL STUDI AL-QUR'AN DAN TAFSIR*. <https://doi.org/10.47498/bashair.v2i2.892>
- Alimuddin, A., Erdalina, T., & Hanafi, I. (2021). KETUHANAN YANG BERKEBUDAYAAN Menjadi Shaleh dalam Bingkai Kebudayaan. *Nusantara; Journal*

- for *Southeast Asian Islamic Studies*, 17(1).
<https://doi.org/10.24014/nusantara.v17i1.13906>
- Anggito, & Johan Setiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jejak.
- Arbi, Herlina, & Hanafi, I. (2022). Membangun Dari Dalam; Penguatan Moderasi Beragama melalui Pendekatan Living Values Education (LVE) Bagi Mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah UIN Suska Riau. *The 4th International Conference on University-Community Engagement (ICON-UCE)*.
- Arifin, S., Kholis, M. A., & Oktavia, N. (2022). Agama dan Perubahan Sosial di Basis Multikulturalisme: Sebuah Upaya Menyemai Teologi Pedagogi Damai di Tengah Keragaman Agama dan Budaya di Kabupaten Malang. *NUR EL-ISLAM: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Keagamaan*, 8(2). <https://doi.org/10.51311/nuris.v8i2.372>
- Astuti, S. (2017). Agama, Budaya dan Perubahan Sosial Perspektif Pendidikan Islam di Aceh. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1).
<https://doi.org/10.22373/jm.v7i1.1900>
- Aulia, G. R. (2023). TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DALAM PERSPEKTIF ISLAM. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, 25(1).
<https://doi.org/10.24252/jumdpi.v25i1.36240>
- Baidhawiy, Z. (2005). *Pendidikan Agama Bernawasan Multikultural*, . Erlangga,.
- Boty, M. (2015). Agama Dan Perubahan Sosial (Tinjauan Perspektif Sosiologi Agama). *Jurnal Istinbath, Vol. XIV*,.
- Daulay, H. (2019). Toleransi Tanpa Batas: Outlook Agamawan dan Kebijakan Migrasi Suku Batak Kristen ke Pedalaman Duri Bengkalis. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 3(1). <https://doi.org/10.14421/jpm.2019.031-01>
- Fenn, R., & Geertz, C. (1974). The Interpretation of Cultures. *Journal for the Scientific Study of Religion*, 13(2). <https://doi.org/10.2307/1384392>
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2). <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Geertz, C. (2014). AGAMA JAWA: ABANGAN, SANTRI, PRIYAYI Dalam Kebudayaan Jawa. In *Dialektika* (Vol. 9, Issue 2).
- Ghazali, Abd. M. (2009). *Argumentasi Keberagaman Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an*. Katakita.
- Gonzalez, M., Nelson, C., & Grossberg, L. (1990). Marxism and the Interpretation of Culture. *The British Journal of Sociology*, 41(1). <https://doi.org/10.2307/591028>
- Hanafi, I. (2011). EKSKLUSIVISME, INKLUSIVISME, DAN PLURALISME: Membaca Pola Keberagaman Umat Beriman. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 10(2).
- Hanafi, I. (2017). REKONSTRUKSI MAKNA TOLERANSI. *Toleransi*, 9(1).
- Hanafi, I. (2020). Teologi Toleransi; Dari Toleransi Recognize menuju Toleransi Nilai. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 8(2).
<https://doi.org/10.22219/progresiva.v8i2.11041>
- Hartani, M., & Nulhaqim, S. A. (2020). ANALISIS KONFLIK ANTAR UMAT BERAGAMA DI ACEH SINGKIL. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2).
<https://doi.org/10.24198/jkrk.v2i2.28154>
- Ikhsanudin, M. (2014). Pendekatan Fenomenologi untuk Riset Sosial, Budaya dan Agama. *An-Nur*, 6(1).

- Irawan, D. (2022). FUNGSI DAN PERAN AGAMA DALAM PERUBAHAN SOSIAL INDIVIDU, MASYARAKAT. *Borneo: Journal of Islamic Studies*, 2(2). <https://doi.org/10.37567/borneo.v2i2.1255>
- Jamalie, Z. (2012). Pluralisme, Toleransi, Pendidikan Multikultural dan Kerukunan Umat Beragama. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, 6(2).
- Karimullah, K. (2013). HADÏTS SEBAGAI LANDASAN PEMBENTUKAN TRADISI ISLAMI. *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 6(1). <https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v6i1.298>
- Misrawi, Z. (2007). *Al-Qur'an Kitab Toleransi*. Pustaka Oasis.
- Muharam, R. S. (2020). Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo. *Jurnal HAM*, 11(2). <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>
- Nasir, M., & Qomariya, N. (2021). Toleransi Beragama Dalam Hadis Nabi. *Al-Bayan: Jurnal Ilmu al-Qur'an ...*, 4(2).
- Nasution, N. P., Dinoto, B. A., Simanullang, U. S., Rejeki, T., & Veryawan, M. I. (2023). Implementasi Toleransi Beragama dalam Persepektif Islam: Sebuah Analisis Literatur. *At-Taqwq: Jurnal Dan Studi Islam*, 1(1).
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1). <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Pangeran, I. (2017). TOLERANSI BERAGAMA SEBUAH KENISCAYAAN BAGI MUSLIM DALAM HIDUP BERMASYARAKAT. *Al-Mishbah | Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 13(1). <https://doi.org/10.24239/al-mishbah.vol13.iss1.76>
- Riady, A. S. (2021). Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2(1). <https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>
- Ridha, I. M. R. (2007). *Tafsir al-Quran al-Hakim (Tafsir Al-Manar)*. Daar al-Fikr.
- Riyanto, P. I. (2021). Agama dan Perubahan Sosial Perspektif Ali Syariati. *Jawi*, 4(2).
- Setia, P. (2022). Moderasi Beragama dan Perdamaian. *Toleransi Dan Perdamaian Di Masyarakat Multikultural*.
- Signoroni, A., Ferrari, A., Lombardi, S., Savardi, M., Fontana, S., & Culbreath, K. (2023). Hierarchical AI enables global interpretation of culture plates in the era of digital microbiology. *Nature Communications*, 14(1). <https://doi.org/10.1038/s41467-023-42563-1>
- Syarif, M. (2023). PENGATURAN PENDIRIAN RUMAH IBADAH DAN KONFLIK ANTAR UMAT BERAGAMA DI KABUPATEN ACEH SINGKIL. *Al-Ijtima'i: International Journal of Government and Social Science*, 8(2). <https://doi.org/10.22373/jai.v8i2.2431>
- Umar, N. (2014). *Dradikalisasi Pemahaman al-Qur'an dan Hadits*. PT. Elex Media Komputindo.